

Vol. VI No. 1 Jan - Jun 2020

P ISSN : 2355 - 1257

E ISSN : 2685 - 628X



# AL-I'JAZ

Jurnal Kewahyuan Islam



**Diterbitkan oleh :**

**Program Studi**

**Ilmu Alquran dan Tafsir**

**Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan**

**Alamat : Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20273**

## **MAKNA AMAR DAN NAHY DALAM ALQURAN**

**Dr. H. Muhammad Tohir Ritonga, Lc. MA**  
**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**  
[tohir\\_ritonga@yahoo.co.id](mailto:tohir_ritonga@yahoo.co.id)

### **Abstract**

Command sentences (*amar*) and prohibitions (*nahy*) are often found in the Koran, command sentences have various meanings as well as only sentence prohibitions. It is okay, the sentence is mandatory with mandatory legal requirements, *sunnah*, *mubah* and others. Likewise, the prohibition sentence, sometimes the meaning is in the form of a prohibited thing, but sometimes it turns to other meanings. Changes in these meanings greatly affect the jurisprudence law established by the scholars of *fiqh*.

The methodology used in this research is descriptive qualitative. This research refers to primary and secondary sources, including *turats* and contemporary books. The data is then analyzed using scientific principles and language. In this study, researchers managed to find that *amar* in the Koran does not all provide mandatory laws as well as *nahi* does not necessarily produce unlawful laws.

Keywords: Al Quran,  
*abstrak Amar, Nahi*

### **Abstrak**

Kalimat perintah (*amar*) dan larangan (*nahy*) sering ditemukan di dalam Alquran, kalimat perintah memiliki berbagai macam makna demikian juga hanya dengan kalimat larangan. Boleh saja, kalimat perintah dengan maksud hukumnya wajib, *sunnah*, *mubah* dan lain sebagainya. Demikian juga halnya dengan kalimat larangan, terkadang maknanya berupa hal yang diharamkan, namun terkadang berpaling kepada makna yang lain. Perubahan makna-makna ini sangat mempengaruhi hukum *fiqh* yang ditetapkan oleh para ulama *fiqh*.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini merujuk kepada sumber-sumber primer dan sekunder, diantaranya adalah kitab-kitab *turats* dan kontemporer. Data-data itu kemudian dianalisis dengan menggunakan kaidah ilmiah dan bahasa. Dalam penelitian ini peneliti berhasil menemukan bahwa *amar* dalam alquran tidak semua memberikan hukum wajib begitu pula *nahi* tidak serta merta membuahkan hukum haram.

Kata kunci: Al Quran, *Amar, Nahi*

### **A. Pendahuluan**

Dalam memahami isi kandungan Alquran sangat diperlukan pengetahuan tentang kaedah-kaedah dalam ilmu Tafsir (*Qawaid At-Tafsir*), sehingga tidak keliru ketika ingin menafsirkan, mengeluarkan hukum dan lain-lain dari ayat-ayat Alquran. Bagi seorang *mufassir* sangat dianjurkan untuk mendalami kaedah-kaedah ini, sehingga penafsiran terhadap Alquran tidak keliru.

Di dalam buku-buku yang membicarakan tentang ilmu-ilmu Alquran (*Ulum Al-quran*), akan dijumpai beberapa kaedah yang berkaitan dengan hal tersebut.

Kalimat perintah (*amar*) dan larangan (*nahy*) sering ditemukan di dalam Alquran, kalimat perintah memiliki berbagai macam makna demikian juga hanya dengan kalimat larangan. Boleh saja, kalimat perintah dengan maksud hukumnya wajib, sunnah, mubah dan lain sebagainya. Demikian juga halnya dengan kalimat larangan, terkadang maknanya berupa hal yang diharamkan, namun terkadang berpaling kepada makna yang lain. Perubahan makna-makna ini sangat mempengaruhi hukum fiqih yang ditetapkan oleh para ulama fiqih.

Melihat hal ini sangat penting, maka dalam penelitian ini peneliti akan dibahas makna *amar* dan *nahy*. Pembahasan yang akan dikaji meliputi: pengertian *amar* dan *nahy*, makna-makna beserta contoh-contohnya, beberapa kaedah yang berkaitan dengan *amar* dan *nahy*.

## **B. Pengertian makna *amar* dan *nahy***

*Al-amar* merupakan bagian dari *kalam* menurut ahli bahasa. *Kalam* menurut ulama Nahu terbagi kepada dua macam, yaitu: *khobar* dan *insya'*. *Amar* merupakan bagian dari *insya'*.

Adapun yang dimaksud dengan *khobar* adalah: الكلام الذى يحتمل التصديق والتكذيب (perkataan yang mengandung kemungkinan benar dan salah). Kemudian yang dimaksud dengan *insya'* adalah: الكلام الذى لا يحتمل التصديق والتكذيب ((perkataan yang tidak mengandung kemungkinan benar dan salah).

Di dalam kitab *Al-Itqan* disebutkan bahwa *al-amar* adalah: طلب فعل غير كف. Dalam hal ini, lafalnya ada dua, yaitu: إفعال , ليفعل.<sup>1</sup>

Dan di dalam kitab *At-Ta'rifat* dijelaskan<sup>2</sup>: هو قول القائل لمن دونه : افعل .

Definisi lain dari *al-amar* adalah: وهو اللفظ الموضوع لطالب الفعل على سبيل الإستعلاء (lafal yang digunakan untuk menuntut suatu perbuatan dengan cara titah).<sup>3</sup>

Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia *amar* diterjemahkan dengan perintah.<sup>4</sup>

Adapun lafal-lafalnya adalah sebagai berikut:

1. Dengan bentuk *fi'il amar* yang biasa: افعل, contohnya:

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Quran*. (Mesir: Makatabah Shafa, cet. Pertama, 2006 M/ 1427 H.) juz 3, h. 156

<sup>2</sup> 'Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat*, (Surabaya: Al-Haramain, 2001 M/ 1421 H.), h. 35

<sup>3</sup> Dr. Abdul Karim Zaidan, *Al-Wajiz fi Ushul Al-Fiqh*, (Mesir: Dar At-Tauzi' wa An-Nasr, cet. Pertama, 1993 M/ 1414 H.) h. 286

<sup>4</sup> A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, Edisi Kedua, 1997), h. 38

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh<sup>5</sup>. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). (QS. Al-Isra': 78)

2. Kata kerja *mudhari'* yang disertai dengan *lam*, contohnya adalah:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Artinya: Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. (QS. Al-Baqarah: 185)

3. Jumlah *khbariyah* yang maksudnya *amar* dan *thalab* bukan untuk memberitakan, contohnya:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (QS. Al-Baqarah: 233)

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya: Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. (QS. Al-Waqi'ah: 79)

### C. Makna dan Contoh *Amar* dan *Nahy*

Menurut hakikat *amar* adalah bentuk perintah yang sifatnya wajib dilaksanakan atau ditinggalkan. Meskipun, menurut majaz makna *amar* bisa saja berpindah kepada yang lain, bisa kepada *annadab*, *al-ibahah* dan lain-lain.

Pada dasarnya kata dalam bentuk *amar* bersifat perintah wajib, karena ada kaedah yang berbunyi:

الأصل في الأمر الوجوب.

Namun, kaedah ini tidaklah mutlak demikian. Secara umum memang kaedah di atas dapat digunakan, akan tetapi ketika ada petunjuk (*qarinah*) yang memalingkan makna wajib tersebut kepada makna yang lain maka tuntutanapun dapat berubah.

<sup>5</sup> Ayat Ini menerangkan waktu-waktu shalat yang lima. tergelincir matahari untuk waktu shalat Zhuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu Magrib dan Isya.

Adapun contoh-contoh *amar* berikut maknanya adalah sebagai berikut<sup>6</sup>:

1. *Al-amar lil ijab* (perintah wajib)

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku. (QS. Al-Baqarah: 43)

2. *Al-amar linnadab* (perintah Sunnah)

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٤١﴾

Artinya: Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat<sup>7</sup>. (QS. Al-A'raf: 204)

3. *Al-amar lilibahah* (perintah mubah/boleh)

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ

أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ

Artinya: Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, (QS. An-Nur: 33)

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ

Artinya: Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. (QS. Al-Maidah: 2)

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (QS. Al-Baqarah: 60)

<sup>6</sup> As-Suyuthi, *Ibid.*, h. 156-157. Lihat juga pada catatan kaki Dr. Abdul Karim Zaidan, *Al-Wajiz fi Ushul Al-Fiqh*, (Mesir: Dar At-Tauzi' wa An-Nasr, cet. Pertama, 1993 M/ 1414 H.) h. 287

<sup>7</sup> Maksudnya: jika dibacakan Alquran kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al Faatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Alquran.

[55] ialah sebanyak suku Bani Israil sebagaimana tersebut dalam surat Al A'raaf ayat 160.

4. *Al-amar liddu'a* (perintah dengan maksud berdo'a)

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah Aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang". (QS. Al-A'raf: 151)

5. *Al-amar littahdid* (perintah dengan maksud mengancam)

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرًا مِّنْ يَأْتِيءَ آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Fussilat: 40)

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا

تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil<sup>8</sup>, maka (kawinilah) seorang saja<sup>9</sup>, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. An-Nisa': 3)

<sup>8</sup> Berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah.

<sup>9</sup> Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. Sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh para nabi sebelum nabi Muhammad s.a.w. ayat ini membatasi poligami sampai empat orang saja.

6. *Al-amar lilihanah* (perintah dengan maksud merendahkan)

ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾

Artinya: Rasakanlah, Sesungguhnya kamu orang yang Perkasa lagi mulia. (QS. Ad-Dukhan: 49)

7. *Al-amar littaskhir aw littazlil* (perintah dengan maksud menghinakan)

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu<sup>10</sup>, lalu kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera<sup>11</sup> yang hina". (QS. AL-Baqarah: 65)

8. *Al-amar littajiz* (perintah dengan maksud melemahkan/melumpuhkan)

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah<sup>12</sup> satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqara: 23)

9. *Al-amar lilimtinan* (perintah dengan maksud memberi kesenangan)

كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Artinya: Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-An'am: 141)

<sup>10</sup> Hari Sabtu ialah hari yang khusus untuk beribadat bagi orang-orang Yahudi.

<sup>11</sup> Sebagian ahli tafsir memandang bahwa Ini sebagai suatu perumpamaan, artinya hati mereka menyerupai hati kera, karena sama-sama tidak menerima nasehat dan peringatan. pendapat Jumbuh mufassir ialah mereka betul-betul beubah menjadi kera, hanya tidak beranak, tidak makan dan minum, dan hidup tidak lebih dari tiga hari.

<sup>12</sup> Ayat Ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Al Quran itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastera dan bahasa Karena ia merupakan mukjizat nabi Muhammad s.a.w.

10. *Al-amar lil'ajab* (perintah dengan maksud kekaguman)

﴿٤٨﴾ أَنْظِرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا

Artinya: Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; Karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar). (QS. Al-Isra': 48)

11. *Al-amar littaswiyah* (perintah dengan maksud menyamakan)

﴿١٦﴾ أَصَلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُحْزَنُونَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Masukklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Thur: 16)

12. *Al-amar lil irsyad* (perintah dengan maksud arahan)

﴿٢٨﴾ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ

Artinya: Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli *Al-amar lil ihtiqar*. (QS. Al-Baqarah: 282)

13. *Al-amar lil ihtiqar* (perintah dengan maksud merendahkan)

﴿٨٠﴾ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُوسَى الْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ

Artinya: Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa Berkata kepada mereka: "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan." (QS. Yunus: 80)

14. *Al-amar lil inzar* (perintah dengan maksud menakuti)

﴿٣٠﴾ وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ

Artinya: Orang-orang kafir itu Telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu, Karena Sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka". (QS. Ibrahim: 30)

15. *Al-amar lil ikram* (perintah dengan maksud memuliakan)

﴿٤٦﴾ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِينَ



Artinya: (Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman.  
(QS. Al-Hijr: 46 )

16. *Al-amar littakwin* (perintah dengan maksud menjadikan)

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١٧﴾

Artinya: Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia. (QS. Al-Baqarah: 177)

17. *Al-amar lil in'am* (perintah dengan maksud memberi nikmat)

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ﴿١٤٢﴾ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ ﴿١٤٢﴾

Artinya: Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. makanlah dari rezki yang Telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-An'am: 142)

18. *Al-amar littakzib* (perintah dengan maksud mendustakan)

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۚ مِن قَبْلِ أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ

فَاتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا ۚ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣١﴾

Artinya: Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu Bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar". (QS. Ali Imran: 93)

19. *Al-amar lil musyawarah* (perintah dengan maksud musyawarah)

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْهَبُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا

تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. Asshaffat: 102)

20. *Al-amar lil I'tibar* (perintah dengan maksud mengambil pelajaran)

أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (QS. Al-An'am: 99)

21. *Al-amar litta'ajjub* (perintah dengan maksud keheranan)

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأُتِىرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا لَكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾

Artinya: Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada kami. tetapi orang-orang yang zalim pada hari Ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. (QS. Maryam: 38)

Adapun pengertian dari *an-nahy* adalah: طلب الكف عن فعل (tuntutan menahan untuk melakukan sesuatu). Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia *nahy* diterjemahkan dengan larangan.<sup>13</sup>

Lafalnya adalah: لا تفعل. Secara umum maknanya adalah *littahrim* (menunjukkan keharaman), namun terkadang maknanya berubah kepada yang lain. Definisi lain<sup>14</sup> adalah: النهى: ضد الأمر : وهو قول القائل لمن دونه : لا تفعل

Adapun contoh dan makna *an-nahy* adalah sebagai berikut<sup>15</sup>:

1. *An-Nahy littahrim* (larangan dengan maksud haram)

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا



<sup>13</sup> A. W. Munawwir, *Ibid.*, h. 1471

<sup>14</sup> Al-Jurnani, *Ibid.*, h. 245

<sup>15</sup> As-Suyuthi, *Ibid.*, h. 157-158

Artinya: Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang Telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang Telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). (QS. An-Nisa': 22)

2. *An-Nahy lilkarahiyah* (larangan dengan maksud makruh)

وَلَا تَمْشِي فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٢٧﴾

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi Ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (QS. Al-Isra': 37)

3. *An-Nahy liddu'a* (larangan dengan maksud berdo'a)

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

Artinya: (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; Karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)". (QS. Ali Imran: 8)

4. *An-Nahy lilirsyad* (larangan dengan maksud memberikan petunjuk)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِن تُبَدَّ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ وَإِن سَأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْءَانُ تُبَدَّ

لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. Al-Maidah: 101)

5. *An-Nahy littaswiyah* (larangan dengan maksud menyamakan)

أَصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُحْزَنُونَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Masukklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); Maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang Telah kamu kerjakan. (QS. At-Thur: 16)

6. *An-Nahy lil ikhtishar (littaqlil)* (larangan dengan maksud membatasi)

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang Telah kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. (QS. Al-Hijr: 88)

7. *An-Nahy libayan al-'aqibah* (larangan dengan maksud menjelaskan balasan)

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Artinya: Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki. (QS. Ali Imran: 169)

8. *An-Nahy lil ya's* (larangan dengan maksud putus asa)

لَا تَعْتَدُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِن نَّعَفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

11

Artinya: Tidak usah kamu minta maaf, Karena kamu kafir sesudah beriman. jika kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. (QS. At-Taubah: 66)

9. *An-Nahy lil ihanah* (larangan dengan maksud menghina)

قَالَ أَحْسَبُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونَ

Artinya: Allah berfirman: "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku. (QS. Al-Mu'minun: 108 )

#### D. Beberapa Kaedah *Amar* dan *Nahy*

Ada beberapa kaedah yang harus diketahui oleh setiap orang yang ingin mendalami Alquran, di antara kaedah-kaedah itu adalah sebagai berikut<sup>16</sup>:

<sup>16</sup> Departemen Agama Republik Indonesia 2008, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, t.t.p., t.t. h. 185-187

1. Perintah yang sifatnya mutlak menunjukkan wajib, demikian juga larangan yang sifatnya mutlak menunjukkan haram.

Contohnya adalah: dalam bentuk perintah hukum shalat lima waktu adalah wajib. Dalam hal larangan haram hukumnya memakan harta orang lain dengan cara batil.

2. Perintah yang jatuh setelah adanya larangan menunjukkan hukum mubah.

Contohnya adalah: berburu setelah sebelumnya dilarang mengganggu hewan-hewan.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا مُحِلُّوا شَعْبِ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَلْبِدَ

وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah<sup>17</sup>, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram<sup>18</sup>, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya<sup>19</sup>, dan binatang-binatang *qalaa-id*<sup>20</sup>, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya<sup>21</sup> dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu.<sup>22</sup>

3. Larangan yang jatuh setelah adanya perintah menurut salah satu pendapat menunjukkan hukum haram.
4. Perintah terhadap sesuatu berarti larangan kebalikannya.

الأمر بالشئى نهي عن ضده

Sebagai contoh dari kaedah di atas adalah perintah shalat, umat Islam diperintahkan melaksanakan shalat lima kali sehari semalam, berarti dengan perintah tersebut umat Islam dilarang untuk meninggalkan shalat lima waktu.

---

<sup>17</sup> Syi'ar Allah ialah: segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji dan tempat-tempat mengerjakannya.

<sup>18</sup> maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram., maksudnya ialah: dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu.

<sup>19</sup> ialah: binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekati diri kepada Allah, disembelih ditanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji.

<sup>20</sup> Ialah: binatang had-ya yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah.

<sup>21</sup> Dimaksud dengan karunia ialah: keuntungan yang diberikan Allah dalam perniagaan. keredhaan dari Allah ialah: pahala amalan haji.

<sup>22</sup> QS. Al-Maidah: 2

### **E. Penutup**

Dari pemaparan di atas, dapatlah diketahui bahwa tidak semua *amar* sifatnya perintah wajib, demikian juga dengan larangan tidak menyuluh bertujuan hukumnya haram. Hal ini merupakan bentuk dari kaedah-kaedah Alquran atau Tafsir yang sangat mempengaruhi penetapan hukum. Jika hal-hal seperti *amar* dan *nahy* ini tidak dikuasai maka akan timbullah kesalahan di dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Perbahasan *amar* dan *nahy* ini tidak hanya ditemukan dalam buku-buku yang berkaitan dengan ulum Alquran, namun juga dijumpai dalam buku-buku *Ushul Fiqh, Ilmu Balaghah* dan *Nahu Shorof*.

Dengan demikian, seorang *mufassir* disyarat mengerti dan menguasai banyak jenis ilmu-ilmu, baik yang berhubungan dengan ushul fiqh, bahasa, sejarah dan lain sebagainya.

### **F. Bahan bacaan**

Al-Jurjani, 'Ali bin Muhammad. *Kitab at-Ta'rifat*, Surabaya: Al-Haramain, 2001 M/ 1421 H.

As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Quran*. Mesir: Makatabah Shafa, cet. Pertama, 2006 M/ 1427 H.

Departemen Agama Republik Indonesia 2008, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, t.t.p., t.t.

W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, Edisi Kedua, 1997.

Zaidan, Abdul Karim, *Al-Wajiz fi Ushul Al-Fiqh*, Mesir: Dar At-Tauzi' wa An-Nasr, cet. Pertama, 1993 M/ 1414 H.